

HOMO LUDENS & PINK PASTEL; AKSI DRAMA DALAM FILM EKSPERIMENTAL DENGAN PENDEKATAN ABJECT ART

Eka Wahyu Primadani¹, Sito Fossy Biosa², Waret Khunacharoensap³

Visual Communication Design, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl. Raya Sutorejo No.59, Mulyorejo, Surabaya, 60113, Indonesia
eka.wahyu.primadani@um-surabaya.ac.id

Visual Communication Design-Animation, BINUS University, Jl. Kyai H. Syahdan No.9, Kemanggis, Jakarta, 11480, Indonesia
sito.fossy@binus.ac.id

Painting, Sculpture and Graphic Art, Silpakorn University, Bangkok, Thailand
khunacharoensap_w@su.ac.th

Abstrak

Seni abjek merambah pada dunia film. Hal yang tabu sekaligus aksi menjijikkan hadir memaksa spektator menikmatinya dengan pernyataan ini gerakan seni. Muncul fenomena tersebut dan para penulis seni mengkaji, hingga berhasil menarik benang merah tentang hubungan Homo Ludens (manusia yang bermain), drama, dan film dengan penelitian artistik (berbasis praktik seni-karya); contoh: drama maupun akting-aksi selalu memiliki kasus yang tidak pernah usai dibahas dalam karya film, terutama pada gerakan film eksperimental. Hal-hal yang muncul dari "ego" seniman (sutradara) menjadi materi untuk dibedah dari sisi yang luas, bernilai baik dan buruk, positif dan negatif, penerimaan hingga penolakan, melibatkan diskusi terkait efek mengganggu yang tidak lepas dari unsur penolakan terhadap karya-karya "anggun dan rapi", terlebih pada pembahasan seni atau karya seni abjek atau bersifat abjektif-abjektif, menampilkan sesuatu yang menantang batas kewajaran adalah sebuah kewajaran lainnya yang harusnya dapat diterima "penonton baru". Menguraikan struktur atau sistem yang dapat merujuk pada sesuatu yang secara khusus mempertanyakan estetika, ketubuhan, tampak kasar, gerakan-gesture yang buruk tabu menjadi tidak tabu, menyinyir institusi, degradasi, merendahkan, protes, atau sarkastik terhadap masyarakat yang menjalani hidup dengan normal. Identitas karyanya dibentuk melalui proses penolakan yang menghasilkan penyimpangan aksi-reaksi yang digambarkan dengan jelas antara keadaan yang berbeda. Hal itu menunjukkan seberapa kita bisa memaknai estetika yang "buruk", penuh penderitaan atas pengalaman orang-orang di sekitar kita, dihadirkan ke dalam karya-karya aksi drama dengan ciri khas seperti sesuatu yang menjijikkan, janggal atau ganjil, kedekatan terhadap sesuatu bernuansa satire, merupakan komponen penting dari sebuah pernyataan kritis sutradara film PINK PASTEL untuk mengaktifkan kesadaran persepsi yang berlawanan dari sikap optimis tentang perubahan gaya bertutur drama, hingga lebih mengeksplorasi pada film dari penonton-spektator yang kian cerdas, ambisi melawan aksi-drama konvensional atau normal pada tataran kewajaran realita umum.

Kata Kunci: *Homo Ludens, Aksi-Drama, Film Eksperimental, Seni Abjek*

Abstract

Abstract art has penetrated the world of film. Taboo things and disgusting actions are present forcing the spectators to enjoy them with this statement of art movement. This phenomenon emerged and art writers studied it, until they succeeded in drawing a common thread about the relationship between Homo Ludens (playing humans), drama and film with artistic research (based on artistic practice); example: drama and action-acting always have cases that are never finished being discussed in film works, especially in the experimental film movement. Things that arise from the "ego" of the artist (director) become material to be dissected from a broad perspective, good and bad, positive and negative, acceptance to rejection, involving discussions related to disturbing effects that cannot be separated from elements of rejection of the works. "Elegant and neat", especially when discussing art or artistic works of an abstract or subjective nature, shows something that challenges the limits of normality, which is another normality that should be accepted by "new audiences". Describes a structure or system that can refer to something that specifically questions aesthetics, physicality, looks rude, bad gestures are taboo to be not taboo, satirizes institutions, degrades, demeans, protests, or is sarcastic towards people who live normal lives. The identity of his work is formed through a process of resistance that produces clearly delineated action-reaction deviations between different circumstances. This shows how we can interpret "bad" aesthetics, full of suffering from the experiences of the people around us, presented in action drama works with characteristics such as something disgusting, strange or strange, closeness to something with a satirical nuance, is an important component of a critical statement by the director of the film PINK PASTEL to activate awareness of opposing perceptions from an optimistic attitude about changes in drama narrative styles, to further exploring in films from increasingly intelligent spectators, ambitions against conventional or normal action-drama at the level of normality. general reality.

Keywords: *Homo Ludens, Drama Acts, Experimental Film, Abject Art*

PENDAHULUAN

Seorang penulis-kritikus abject art bernama Jones membahas tentang perempuan transgresif, dalam salah satu yang dikajinya ia mengungkap representasi dari lesbian dalam karya film dan video, satu gerakan pada film dengan spirit hasrat dari homo ludens dalam kontek manusia adalah makhluk yang suka bermain dan formula abject art yang tampak brutal pun tabu seakan layakdibahas menjadi bagian kehidupan normal, sesuatu yang kritis masuk akal membedah tentang harmoni dan tidak harmoni (tabu), adanya penolakan ketika batas diri pembuat film berada di bawah ancaman “serangan” misalnya dibatasi untuk tidak dapat bebas berekspresi, sebagai seniman (film) tentunya juga dekat dengan hal-hal busuk, sesuatu yang terkontaminasi, tentang adu gagasan, mencemari satu dengan lainnya, dan kaitannya dengan ketidakmurnian hingga kematian; seperti mayat yang lukanya terbuka penuh dengan kumpulan belatung berdenyut '(Korsmeyer dan Smith, 2004, hal. 2). Tidak dipungkiri adanya pembentukan pada identitas yang terbentuk melalui proses negasi dan penolakan, yang tersebut berada di luar batas asosiasi biasa, ini sama pentingnya (dalam pengecualiannya) dengan apa yang terkandung di dalamnya, apapun anggapannya. Penolakan mengharuskan membongkar berdirinya batas-batas di tempat utama melalui 'logika larangan' (Kristeva, 1982: 64). Melalui penolakan terhadap yang bukan aku sepertinya juga aku, batas-batas tubuh, diri, sistem yang bersangkutan dapat ditetapkan bahwa dapat menyambung atau tidak sama sekali (Arya, Rina, 2014:40).

Adanya kebingungan dan “kenakalan” buah pikir khususnya seniman film merupakan ancaman dari dan kepadanya yang tidak memiliki pikiran terbuka, begitupun terhadap tapal batas yang datang dalam berbagai bentuk cara bertutur

dan terbagi menjadi yang datang dari sesuatu yang didapatkan dari luar (eksternal) dan yang berasal dari dalam (internal). Ancaman eksternal maupun internal dari dalam diri (psikis) meliputi pengalaman terkait kekerasan fisik atau jenis kekerasan lainnya yang disertakan kedalam narasi karyanya seperti pada film PINK PASTEL (2016- 2019) dari sutradara Sito Fossy Biosa, arahan kepada actor utama (ibu hamil) juga mengganggu keseimbangan sistem, menyebabkan batas-batas makna menjadi bias, goyah melalui pengikisan kesadaran atau disintegrasi identitas yang akhirnya membaur menjadi satu, situasi dan kondisi waktu seakan terulang menyiksa, pembalikan sebelum menjadi sesudah, mendapat pengalaman sinema yang tidak umum dari sutrada untuk penonton lintas respon kajian teori TRISIKON (Tiga Situasi dan Kondisi) menggunakan elemen footage, animasi, dan live action disertai formula abject art menjadi identitas karyanya yang kompleks pun kaya symbol dalam visual yang hadir.



Gambar 1. Adegan ibu perlahan mengendus mug berbentuk payudara. Doc. Sito Fossy Biosa. Film PINK PASTEL (2016)

Ancaman internal yang tidak disadari, seperti pica cravings datang dari dalam diri dan mendorong keluar untuk berhasrat melakukan aksi, melemahkan batas dalam pemahaman

sebagai refleksi diri dan meditasi menjadikannya aksi yang berani dengan konsekuensinya. Ancaman eksternal dan internal masing-masing dapat membawa keadaan “kehinaan”, mengakibatkan kebingungan atas batas yang terbolak-balikkan. Saat bahaya bertambah besar atau semakin dekat, ketakutan meningkat ketika kemungkinan kehancuran atau keruntuhan menjadi lebih mendesak. Hal itu menunjukkan seberapa kita bisa memaknai estetika yang “buruk”, estetika yang penuh penderitaan atas pengalaman orang-orang di sekitar kita atau planet Bumi (kemiskinan dan kelaparan) mampu dihadirkan ke dalam karya-karya film dengan ciri khas seperti sesuatu yang menjijikkan, kedekatan terhadap sesuatu merupakan komponen penting dari penolakan sesuatu yang “anggun dan indah” karena membutuhkan stimulasi sensorik untuk mengaktifkan kesadaran persepsi yang berlawanan. Ada korelasi positif antara kedekatan dan intensitas jijik yang dikonversikan menjadi sesuatu yang juga memiliki hak untuk dipamerkan kepada pengunjung, penonton, atau apresiator. Bayangkan jika sungguh terjadi, kesadaran akan mengkonsumsi abu kremasi dari jasad seorang anak yang dibakar dapat menyebabkan kecemasan, tetapi tidak sebanding dengan peningkatan ketakutan yang ditimbulkan jika hasrat yang dilanggar atau tidak dilaksanakan sedangkan obyek pelampiasan yang tidak terbanding berada di depan mata kita sendiri. Presentasi itu akan menandai pengalaman yang sangat berbeda dan membingungkan. Membagi sesuatu yang “gelap” juga salah satu cara seniman film mengajak penonton untuk merefleksikan hidup mereka dan apa yang terjadi di sekitar kita.

Di sini sampai saat estetika menyadarkan-mengkritik masukan yang menarik dari Kristeva yang mengatakan bahwa disebut hina jika saat itu kita 'tidak menghormati batas, posisi, aturan dan mengganggu identitas yang biasanya, sistem, hingga ketertiban yang sudah disepakati (Kristeva, 1982:4). Karya film PINK PASTEL dengan pemahaman seni abjek sementara ini justru tidak menghormati perbatasan, itu tidak memotong dirinya sendiri dari ruang persepsi estetika: ‘Kami dapat menyebutnya perbatasan; penolakan di atas semua ambiguitas, karena saat melepaskan suatu

pegangan, itu tidak secara radikal memutuskan subjek dari apa yang mengancamnya. Hina di sini menjadi penting saat kemudian yang melintasi dan melampaui dapat dikuasai dalam pikiran; apa yang membahayakan sebuah struktur dan menemukan dirinya berada di sisi yang salah dari batas, seringkali menimbulkan larangan yang ditentukan oleh tabu. Batas itu ada untuk menjaga sistem dan fungsi dan untuk memisahkan dan membatasi keadaan yang berbeda, seperti hidup dan mati, dan yang sakral dan yang profan. Tanpa batas, kita mengambil risiko ancaman selip antara keteraturan dan ketidakteraturan dan akibat wajarnya atau bentuk tanpa bentuk dalam hidup atau mati. Saat film PINK PASTEL bersifat radikal bersinergi dengan seni abjek hingga melintasi batas keindahan yang rapi atau anggun, objek hina menyoroti pentingnya fungsinya sebagai penciptaan dan pernyataan (kritik, protes, atau semacamnya terhadap sesuatu), tetapi juga secara bersamaan menarik perhatian pada kerapuhannya secara apresiasi yang *segmented* (Arya, Rina, 2014:41).

Setelah usai pameran tahun 2017 hingga 2019, PINK PASTEL mendapatkan sebuah pernyataan absurd dari Prof. M. Dwi Marianto, M.FA, PhD yang menyatakan bahwa karya tersebut dapat memperlihatkan dan menghadirkan sesuatu yang tidak dapat ditangkap, dalam diskusi pada pameran di Jepang, karya tersebut juga mendapat banyak pertanyaan terkait makna yang multi tafsir, hingga menjadi sebuah studi medis jelas di Universitas Muhammadiyah Malang untuk pembahasan terkait pica cravings, yang nyatanya memperlihatkan bahwa yang abject, tak berbentuk rapi dengan kecenderungan menjijikkan memiliki kesamaan struktural dan lainnya dengan konsep penolakan teori Kristevan, seni abject juga diterima masyarakat. Layaknya yang dihasilkan dari diskusi antara kurator seni dan ahli teori utama seni *avant garde* seperti Hal Foster, Benjamin Buchloh, Denis Hollier dan Helen Molesworth, adalah diskusi meja bundar berjudul, 'Politik Penanda II: Percakapan tentang "Informe" dan Abject', yang mempertimbangkan hubungan antara konsep terkait dari yang tak berbentuk dan yang hina, dan memutuskan jika yang terjadi sebuah pertanyaan sekaligus jawaban, yang membedakan hanyalah masing-masing konsep dan logika kritis

Tersebut (Arya, Rina, 2014:118).

METODE

Metode penelitian artistik merupakan “alat bedah” alternatif yang tepat digunakan oleh seniman maupun dosen-profesor penciptaan seni dibanding ragam metode penelitian seni lainnya dengan kebebasannya mencipta, yang berfokus pada praktik kekaryaannya dan karyanya, disesuaikan dengan karakteristik seni (cenderung subyektif) pun dibangun dengan kesadaran bahwa pengetahuan seni hanya dapat dicapai melalui seni dan eksplorasi seni untuk menelusuri dan menghasilkan temuan “baru”.

Hal yang bisa disepakati dari apa yang “baru” tentu saja awalnya mengagetkan dan sukar diterima layaknya penulis menghadirkan inti seni abject yang dibarengi kenakalan dari kesadaran homo ludens, tentu ada usaha menolak hukum bentuk yang pasti dengan standar pemahaman “bermain-main” (eksploratif), justru dengan sengaja dibuat untuk membenturkan yang mapan, sesuatu ditekankan agar menjijikkan, berantakan, hingga yang tak berbentuk, layaknya film yang dirangkai acak tidak terstruktur dari patahan-patahan *shot*, adegan, *scene*, dan *sequence* yang ditunjukkan pada film PINK PASTEL. Apa lagi film abjek semakin rusak dan patah seperti patung yang berantakan tadi jika *expanded cinema* dengan banyak layar yang digunakan sebagai media penampung banyak visual atau potongan film yang harusnya tersambung, ini membuktikan bahwa manusia punya pemikiran yang terus- menerus ingin ia respon dan sekaligus ia gabungkan kembali. Satu pemikiran menurut Bataille, awal mula seni Barat melibatkan proses “merendahkan dan menjatuhkan” bentuk manusia (Foster et al., 2011:263), kesan tersebut yang ditunjukkan di dalam film PINK PASTEL.



Gambar 2. Adegan ibu diterjang ombak di tepi pantai. Doc. Sito Fossy Biosa. Film PINK PASTEL (2016)

Film PINK PASTEL dengan formula seni abject

memiliki cara untuk menunjukkan sisi tidak biasa dari kehidupan sehari-hari yang normal, kaitannya dengan dorongan materialisme dasar yang melibatkan pelepasan materi dari belenggu bentuk dan dapat dilihat sebagai bagian dari proyek tanpa bentuk film linier dengan tutur visual satu peristiwa menuju peristiwa selanjutnya. Manusia ditekan oleh alam dan hasrat dirinya. Kecenderungan tersebut menjadi kunci membentuk *deform* atau 'menjadikan tak berbentuk' merupakan antitesis dari bentuk mengikuti fungsi dalam desain-seni rupa yang ditangkap oleh medium film.



Gambar 3. Rangkaian adegan ibu makan sabun. Doc. Sito Fossy Biosa. Film PINK PASTEL (2016)

Sebagai pembuktian untuk menunjukkan abject art dan homo ludens, adegan pada film PINK PASTEL yang diperankan oleh Esa Rifzika Hanum mengangkat sebuah fenomena bernama pica cravings, di ambang sadar dan tidak seorang ibu hamil berhasrat mengkonsumsi non makanan. Pada rangkaian di atas menghadirkan situasi ibu berhasrat mengkonsumsi sabun yang mana ia merasa janinnya membutuhkan zat-zat yang terkandung di dalamnya tanpa mempedulikan konsekuensi akhir. Teror dan ketakutan abject art justru dirasakan oleh penonton karena hal itu tidak masuk dalam logika normal. Zat yang terkandung dalam sabun digunakan secara lumrah untuk bagian luar tubuh dan membersihkan kuman- bakteri di kulit. Bagi ibu dan sutradara, ini adalah sebuah keseruan (permainan) dari hasrat yang muncul karena pica cravings. Rasa bersalah, tersiksa dengan kebingungannya, makan yang tidak lumrah dari ibu hamil disesuaikan dari shot yang patah-patah berimbas pada penonton mengasosiasikan situasi dan kejadian dari film utuh PINK PASTEL adalah kegiatan yang terlihat seru dalam film sesungguhnya menjijikkan.

Kritikus seni rupa, seperti Clement Greenberg, menetapkan nilai-nilai paradigmatik seni modernis dan mengedepankan prinsip-prinsip pada film PINK PASTEL merupakan sublimasi dari materi dasar menjadi bentuk estetika yang rumit, sutradara filmnya berperan sebagai pemberi bentuk dan cara bertutur karyanya yang liar sekaligus terror-horor. Karya seni film itu ditafsirkan secara visual, di mana visual itu digabungkan dengan pemikiran dan alasan sesuai fenomena yang diangkat (Mellor dan Shilling, 1997: 6), dengan melihatnya, penonton memahami hal tidak wajar, sebuah cara lain untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman.



Kecenderungan pada film PINK PASTEL adalah formula bermain-main dengan benda, material, dan aksi actor dalam koridor pemaknaan homo ludens, ini mengutamakan permainan visual dan artistik di atas narasi utama, perspektif yang memusingkan adalah hubungan terikat antara vertikal dan horizontal. Visual dan vertical dan horizontal PINK PASTEL membedah perbedaan antara manusia dalam kecerdasan dan penalarannya (Arya, Rina, 2014:119). Seperti formula penyusunan adegan makan yang tidak wajar dalam film Luis Buñuel *The Phantom of Liberty* (1974) menampilkan tamu kelas menengah di sebuah pesta makan malam, namun alih-alih menyantap makanan, seperti yang biasanya diharapkan,

mereka duduk di toilet pembilasan, mengobrol dengan sopan di meja makan, membolak-balik koran dan merokok. Jika ada yang berbisik lapar di meja makan justru dianggap tabu, dan makan dianggap wajar jika mereka ijin menyantap hidangan di toilet. Pembalikan situasi yang dapat dimainkan dalam film dengan logika homo ludens dan seni abject.

Pada PINK PASTEL seorang ibu hamil dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya (hasrat) untuk mengkonsumsi beling dari cermin yang dihancurkan dimasukkan ke dalam minuman cokelat hangat. Kita mengetahui bahwa cermin adalah material-alat bantu yang digunakan untuk menata penampilan, namun dalam kondisi pica cravings hal tersebut sudah tidak berlaku normal. Adegan keseharian digantikan dengan aksi yang timbul dari sadar dan tidak, sebuah spontanitas tubuh dan organnya. Pada situasi ini ibu bahkan tidak memikirkan tajamnya pecahan kaca yang bisa mengakibatkannya dan buah hati dalam kandungan terluka. Beling yang tidak halus justru membuatnya lapar, tubuhnya mengidentifikasi beling sebagai bagian penting dari nutrisi baik untuk kandungannya. Ibu hamil merenungkan berapa banyak beling yang masuk ke dalam tubuh namun ia tidak dapat menghentikan hasrat tubuhnya. Sutradara PINK PASTEL tidak berhenti mengeksplorasi pica cravings, berlanjut pada situasi lapar selanjutnya, actor sebagai ibu hamil diarahkan melakukan aksi makan kertas dari potongan buku. Esa sebagai ibu hamil disajikan air kelapa muda dari mug yang berbentuk kelapa untuk mencampurkan kertas di dalam mangkuk. Adegan yang menjijikkan namun terasa normal, dibalut dengan elemen yang puitis, ketika kertas dari buku disantap dengan lahap, transisi berganti dengan munculnya rongent paru-paru untuk menunjukkan bahwa napasnya tetap terjaga untuk selalu hidup bersama buah hati disertai puisi-puisi sabagai pesan yang diterima oleh janin yang sedang tumbuh. Melalui saluran pencernaan dan dilahap dengan cara yang bersemangat, kontras dengan kebiasaan manusia normal yang bahkan tidak terpikirkan untuk mengkonsumsi kertas saat lapar. Ketika pemahaman tentang makanan bergeser secara acak, praktik seni abject dan homo

ludens tetap penting dikerjakan; kaburnya makna antara yang horror, terror, pantas, dan tidak pantas berlaku pada seni ini, membalik yang tabu menjadi sewajarnya, menyatakan tentang sungguh ingin atau di luar kendali adalah hal yang terlihat tabu namun tidak untuk beberapa kelompok seniman (Arya, Rina, 2014:130).



Gambar 5. Rangkaian adegan ibu makan kertas. Doc. Sito Fossy Biosia. Film PINK PASTEL (2017)

Ketabuan tersebut sebagian besar bahkan dianggap memiliki standar di bawah label hina, yang tentu memiliki valensi psikoanalitik yang berbeda. Menurut definisi kanonik Kristeva, hina adalah apa yang terkadang harus dilakukan seperti menyingkirkan sesuatu yang aman untuk menjadi bukan layaknya kita sama sekali. Itu adalah perihal atau sesuatu hal fantastik bukan hanya dianggap seperti alien, ini bahkan juga menimbulkan kepanikan pada subjek yang dihayati.

Cara tersebut hal yang dianggap hina telah menyentuh kerapuhan, tidak untuk subjek tetapi sebagai keintiman dengan ketertarikan pada “chaos” tersebut, sudah terlalu banyak sebenarnya yang membicarakan ini, dan overproximity tersebut merupakan batas-batas kita sebagai manusia yang di luar jalur kewajaran, diskusi tentang perbedaan spasial antara bagian dalam dan luar diri sebagai “menjadi organik” serta bagian temporal seperti antara memaknai “tubuh ibu” dan “hukum ayah”, rangkaian gen yang rumit dan kompleks kemudian diangkat menjadi bentuk karya seni PINK PASTEL.

Baik secara spasial maupun temporal, maka abjection art adalah kondisi di mana subjecthood dengan sengaja membuatnya memiliki sifat pengrusakan atau bermasalah, "di mana makna yang normal runtuh", karenanya daya tariknya untuk seniman avant-garde (eksperimental) dan penulis yang ingin mengganggu tatanan subjek normal sepertinya berniat memberi alternative lain bagi masyarakat yang nantinya mempelajari seni dan ilmu humaniora ‘lanjutan’.

Gagasan ini kaya akan makna yang konsentrasinya pada ambiguitas, di mana valensi budaya-politik dari sebuah gerakan atau karya seni hina (abject art) mungkin bergantung pada perlawanan terhadap yang normal. Beberapa institusi, lembaga, perseorangan, bahkan kelompok sudah mulai akrab sekarang dengan istilah atau cara kerja abject art: Dapatkah hinaan diwakili dengan keputusan kelompok, atau hanya kerja individu yang personal? sama sekali hal ini akan terus menjadi perdebatan namun dieksplorasi sekaligus. Jika semuanya bertentangan dengan budaya yang harmonis-damai-elegan, apakah bias abject art diekspos dalam budaya yang sudah dibangun sejak lama? Jika tidak sadar bahwa gerakan abject art akan menjadi alternative penting dalam forum institusi seni dan budaya, dapatkah itu dibuat sadar-perlu eksis dan atau tetap dianggap hina tidak dibutuhkan? Dengan kata lain, mungkinkah ada penolakan hati nurani dari semua lapisan masyarakat (pelaku dan non pelaku seni), atau hanya ini yang bisa terjadi, menjadi basa-basi mungkin? Terkadang seni yang hina bisa lolos penggunaan instrumental berupa gagasan, memang tetap ada pertanggung jawaban-

moralistik, tapi jika datangnya dari hina, apakah layak dengan tergesa-gesa dilupakan?"

Adegan surrealis yang merupakan bagian dari narasi PINK PASTEL berurutan dari *tableaux* (terputus yang dirangkai), tampak kasar dari sikap sosial dan mengungkapkan status ritual sosial yang keras kepala. Tempat pertukaran makanan dan limbah tubuh di mana makanan adalah hal yang tabu yang hanya dikonsumsi secara pribadi, dengan sedikit keributan, dan dihindari dalam percakapan, sementara aktivitas yang tidak menyenangkan melihat orang duduk di kursi toilet dengan celana di bawah serta berbicara tentang produksi rata-rata kotoran per orang dianggap berada dalam kisaran topik percakapan yang normal dan dapat diterima. Adegan ini saja membuat kita mempertanyakan kebiasaan dan konvensi sosial. Kita membayangkan bagaimana jadinya jika konvensi yang digambarkan di sini diambil dalam kehidupan sehari-hari, saat proses yang bersangkutan dengan hal jorok menjadi kegiatan publik yang tidak menimbulkan rasa malu atau malu. Menariknya jika adanya pertanyaan apakah kita sedang melihat perilaku subversi, mengetahui adanya ritual sosial bekerja atau tidak, cara perilaku yang dilakukan sehubungan dengan kegiatan-kegiatan abjeksi harus dibicarakan terus menerus agar seni dan perihal estetika tidak mudah usang dalam koridor keindahan semata. Bahkan jika harus membahas perihal film, lensa kamera yang tadinya hanya disesuaikan untuk menangkap apa yang terlihat dari meja ke atas, maka hari ini kebebasan mengambil atau menciptakan kreasi haruslah tidak dibatasi lagi demi mendapat banyak pengalaman hingga mampu merumuskan atau menemukan formula yang tepat untuk identitas kekaryaannya dalam koridor positif atau negatif (terlihat atau tampak) seni abject dan permainan homo ludens.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ambiguitas dari seni abject dan homo ludens bisa kita sepakati sebagai gerakan maupun eksplorasi seni yang penting dalam pemahaman Kristeva pada penyutradaraan film eksperimental PINK PASTEL yang disutradarai Sito Fossy Biosa, yaitu percobaan atas kesadaran ego untuk menolak yang “aman” sekaligus kondisi untuk menjadi hina. Praktik yang terkesan negatif dan eksploitatif merespon fenomena pica cravings digunakan untuk menolak yang normal, namun nyata koridornya tetap sebagai hal mendasar agar terpeliharanya kreatifitas dari subjektivitas seni dan masyarakat seni selanjutnya, sedangkan menjadi hina dapat tetap tidak disukai atau memiliki kemungkinan disukai karena mengubah persepsi dan perspektif biasanya, menantang gagasan terdahulu. Apakah objek dari abject art, kemudian mengganggu subjektif tertentu? Pada dasarnya tatanan sosial atau fondasinya mengalami krisis dalam tatanan yang “aman” atau konfirmasi dari mereka bisa saja tidak perlu aksi, untuk dilakukan-ditanyakan. Jika subjektivitas menjadi pilihan penting dan masyarakat merendahkan alien; para pembuat karya berbasis abject art dengan logika homo ludens, apakah penolakan itu perlu didengar? Adanya regulasi yang melarang abject art? Artinya, sebuah penolakan terhadap yang seakan-akan adalah sebuah tabu maupun pelanggaran seharusnya dikaji ulang sebagai pemahaman khas yang dapat didalami oleh intelektual dan ilmuwan, sewajarnya koridor penciptaan seni fokus mempelajari dan meneliti semua hal untuk membuka wawasan dan tetap open mind untuk keilmuan dunia seni (Foster, Hal, 1996:114)

Permainan-penyusunan antar gambar pada layar (film) PINK PASTEL tidak memiliki ketetapan yang jelas (standar). Dari hal itu dapat dipahami bahwa ada celah untuk menciptakan standar bentuk sinema dengan cara yang lebih bebas. Sebut saja konvensi seni banal pada seni abject dan homo ludens, skema representasi liar, kode budaya visual yang absurd, layar ini menengahi objek-pandangan untuk subjek yang lebih imajinatif, tapi itu juga melindungi subjek dari narasi yang kuat, liar namun terkontrol dalam susunan gambar yang tidak lepas dari bingkai.

Formulasi seni abject dengan homo ludens ini begitu penting, kita dapat memanipulasi dan memoderasi pandangan, dengan cara ini layar memungkinkan subjek menjadi multi tafsir; pada aksi actor, artistik, mise en scene, hingga cahaya yang menangkap warna. Jadi, meskipun menjijikkan, memilih konten pica cravings yang dibawakan subjek (actor sebagai ibu hamil) mengantarkan bias menjadikan penonton sebagai penjelajah logika dan tidak mencerna sebagai negative

saja. Ini adalah fungsi layar dan bingkai pada film seharusnya; berguna menegosiasikan pandangan sebagai dalam peletakan senjata yang tidak asal bidik satu arah ‘lawan’. Mari amati dan perhatikan kiasan satu adegan menuju adegan berikutnya yang dilakukan ibu pada film PINK PASTEL, dari apa yang disebut memangsa dan merenung, berjuang dan bernegosiasi dengan waktu; tatapan ibu bahkan diposisikan dengan cara paranoid. Memang sejatinya, Lacan membayangkan tatapan tidak hanya sebagai jahat tetapi sebagai kekerasan, kelemahan, kekuatan yang dapat menangkap di sekitarnya, bahkan membunuh jika dibutuhkan (Foster, Hal, 1996:119)

Kondisi penolakan dari yang wajar-normal berupa abject art dengan pendekatan homo ludens dapat diproduksi ulang berupa karya macam PINK PASTEL, diproduksi secara konsisten sedemikian rupa sehingga memanggil kesadaran lainnya yang “tidak wajar” sebagai alternative bentuk visual film, mengganggu dan menciptakan gerakan dari penolakan aksi yang biasa dilakukan dan kolaborasi pada karya film linier biasa, bekerjanya sesuai melawan sesuatu yang normal, penolakan pada bentuk yang rapi, elegan dan glamor. Kristeva dalam kajiannya tentang pembacaan modernis menuju pasca modern seperti PINK PASTEL berupa pandangan dari penolakan sesuatu yang konservatif, bahkan defensif. Merespon hal-hal yang hina digunakan untuk menguji batas sublimasi, tetapi tugas tetapnya juga untuk menyublimkan yang hina, untuk memurnikannya dari standar yang rapuh. Apakah kritik PINK PASTEL merupakan pernyataan setuju atau tidak dengan pernyataan di atas, Kristeva tentu saja melakukan perubahan besar budaya yang menunjukkan keintiman di abad ini.

Ekspresi untuk menyatakan dunia di mana banyak hal telah runtuh dan hancur, Kristeva juga beranggapan bahwa pemikirannya telah mengeksplorasi represi tubuh ibu yang dikatakan mendasari tatanan simbolik untuk memanfaatkan efek merusak dari metaforisnya. Jelas kondisi layar-gambar dan tatanan simbolis sama-sama penting; tujuan avant-garde bukanlah untuk benar-benar memutuskan tatanan simbolis (mimpi lama ini dihilangkan), tetapi untuk mengeksposnya dalam krisis, untuk mencatat poin-poinnya tidak hanya kehancuran tetapi juga terobosan, kemungkinan baru bahwa krisis seperti itu terbuka. Namun, sebagian besar, seni hina cenderung ke dua arah lain. Yang pertama adalah mengidentifikasi dengan hina, mendekatinya entah bagaimana-untuk menyelidiki luka trauma, mencari sesuatu yang menyentuh (Foster, Hal, 1996:115)

Berangkat dari Johan Huizinga (1938) Homo Ludens, pembedahan terkait ekspresi yang paling manusiawi. Ekspresi kebermainan telah mengkonstitusikan

keberadaan kita melalui pengalaman personal yang dilengkapi ego. Ia memuat kemerdekaan, kreatifitas, dan spontanitas. Main dan bermain hal yang alamiah ada dalam diri kita, hal itu penting agar tetap menjadi manusia dengan perilaku dinamis. Sutradara membuat bahasa-tutur filmnya sendiri sesuai ego, performatifitas tubuh dan ruang dalam film eksperimental, menjadi berbagai eksperimentasi dalam esensi representasi audio visual, melepas ikatan “budaya”, ekspresi tubuh. Perkembangan tutur jika dikaitkan dengan kemungkinan-kemungkinan kebermainannya, performatif lain bagi tubuh di luar rutinitas sehari-hari (Rancajale,Hafiz, 2018:8)

Tubuh kembali mengakses masa lalu, mencari hal-hal yang dapat menjadikannya pengalaman, menjadi spontan dan membentuk ulang psikis, diimajinasikan melalui tangkapan ego sutradara.¹⁰ Kekuatan ego dari para seniman (sutradara) film eksperimental berada dalam kondisi tidak stabil, bahkan bisa kita sebut dengan “gila” (melawan batas) (Damajanti, Irma, 2006:42). Tahap inspirasi dipandu oleh primary process

thought, sebuah tipe berpikir yang menurut Sigmund Freud hal tersebut berlandaskan ketidak rasionalan, kacau, pro dengan hal yang kontradiktif, lebih jauh lagi bahwa itu adalah sesuatu yang tidak logis, dengan kesadaran maupun “tidak sadar” (alam bawah sadar) (Damajanti, Irma, 2006:70).

Ditambah juga ada pergeseran umum dalam konsepsi tentang yang sadar dan nyata: dari yang dipahami sebagai efek dari representasi kenyataan yang dipahami sebagai peristiwa trauma, dapat dipikirkan tentang pergeseran makna pada PINK PASTEL, namun menunjukkan pergantian yang meluas ke psikoanalisis secara kritis (Foster, Hal, 1996:107)

SIMPULAN

Aktifitas kreatif dan sikap tidak puas (melawan) adalah kunci untuk menciptakan hal “baru”. Perspektif tersebut membuat kita memikirkan kembali apa yang sebenarnya yang aman dan mapan, sekaligus apa yang disebut hina dalam adegan yang “bebas” pada praktik film PINK PASTEL, apakah hadirnya dari pengalaman, pemahaman, persepsi, perspektif, kritik, protes, atau banyak alasan lainnya. Terlepas dari logika yang bisa dianggap negatif ini, besar juga penemuan atau penciptaan film yang akan hadir dari ketidak terdugaan situasi dan kondisi seniman saat berkarya sebagai aktivitas penting yang harus dilakukan secara konsisten dan intens, melihat kebutuhan manusia akan perilaku ritual yang tidak ingin diatur oleh batas-batas, akan muncul karya film dengan spirit abjeksi yang ikonik pun otentik dari sikap melawan batas di setiap era.

Pada pembahasan karya PINK PASTEL yang merespon seni abject dengan homo ludens, adanya motivasi sutradara untuk menyarankan bahwa banyak seni kontemporer menolak standar yang sudah mapan, ini untuk menenangkan pandangan dalam hal berpikir liar, untuk menyatukan yang imajiner dan simbolis melawan yang nyata. Ini sebagai asumsi bahwa jika seni dengan bentuk ini ingin muncul ke permukaan, dengan penuh teka-teki, tugas seniman tidak hanya untuk menyublimkan yang hina, namun mengangkatnya untuk menyelami yang disebut hina, untuk memahami keutamaan' tanpa dasar

yang dibentuk oleh primal, represi. Di dunia realita dan sinema (film) di mana telah dihancurkannya narasi pada koridor bentuk penciptaan: Kristeva menyiratkan bahwa hukum paternal yang menopang tatanan sosial kita sedang dalam krisis.

Pada elemen visual yang diuraikan pada film PINK PASTEL di sini kita bisa melihat bahwa yang ditunjukkan dalam setiap aksi pada adegan menyiratkan pikiran kritis yang ditransfer di tiap layar-gambar tempat aktornya beraksi, yang nyata ada beberapa hal yang dihadirkan berupa psikis yang horror, terror, tekanan, hingga derita ibu hamil dengan kesadaran berhasrat pica cravings dari setiap yang ia jalani, dari keinginannya yang membingungkan, atau susah dilawan dari kehendak tubuhnya setidaknya terpenuhi segala kebutuhan mengkonsumsinya untuk janin dalam kandungannya, cara memainkan seni abject dengan pendekatan homo ludens membangkitkan pola pikir kritis bagi penonton sinema lanjutan.

Film eksperimental dengan formula seni abject dan homo ludens bertujuan untuk bergerak bebas, tidak “terpenjara” dalam bentuk biasa, bukan tanpa alasan hanya untuk menyerang yang normal tetapi juga untuk membedah layar sekaligus bingkainya, atau untuk menunjukkan bahwa itu adalah usaha alternative yang penting untuk dieksplorasi. Terjadi sebuah pergeseran esensi dari layar sebagai media penayangan film menjadi ruang luas berkumpulnya tragedy, teror, peristiwa dari tubuh. Fokusnya meluas karena homo ludens jadi bagian kerja utama sutradara dalam film PINK PASTEL beserta fenomena di dalamnya, dari sebagian besar seni film yang tabu nan chaos pada pandangan awam yang perlu diperkenalkan terus-menerus agar menjadi kewajaran dan sudut pandang yang dapat diambil esensinya. Sutradara mewakili kondisi penuh penolakan untuk mengulang hal yang sudah populer sebelumnya,

operasinya-untuk menangkap hal-hal yang berbahaya dan menentang, tentu saja konsekuensi tersebut tetap tidak dapat melepas kesadaran mimesis namun berhasil membedah ulang aktifitas manusia melalui fenomena dan anomali, mengkonfirmasi bahwa yang tidak wajar adalah sebuah peluang untuk dikembangkan dalam penciptaan seni terkhusus film melalui penolakan dari kesepakatan massif yang pro industri umum yang ditunjukkan

dengan kehadiran visual ganjil. Sama seperti konteks absurd, PINK PASTEL tidak mendukung normativitas bentuk elemen visual dan tatanan simbolis pada drama (aksi) menjadikannya film dengan tutur-paradigma yang rumit, bebas, “merdeka”, dan menghasilkan “kebaruan” pada dunia sinema (film) dan videografi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arya, Rina., (2014). *Abjection and Representation*. Palgrave Macmillan, London. 130- 131
- Biosa, Sito Fossy., Khunacharoensap, Waret (2022). “PASCALISAN”, *A Dadaist Film With TRISIKON*, Artistic, ISI Surakarta. 146
- Brand, C., (2021). “A Materialist Reading of Abject Art: Performance, Social Reproduction and Capitalism”, *Open Library of Humanities* 7(1), 3
- Damajanti, Irma., (2006). *Psikologi Seni*. PT. Kiblat Buku Utama, Bandung. 42- 70
- Foster, Hal., (1996). *Obscene, Abject, Traumatic*. MIT Press & JSTOR, Cambridge. 107
- Guntur, (2016). *Metode Penelitian Artistik*. ISI Press, Surakarta. iv, xxi, & 4
- Lukas, Sarah., (1997). *Art Term, Abject Art* <https://www.tate.org.uk/art/art-terms/a/abject-art>. TATE, UK. 2022
- Rancajale, Hafiz, Friend, ARKIPEL.,(2018). *Homoludens*. Forum Lenteng, Jakarta. 6-7